

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Istilah manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur, mengurus atau mengelola. Dari pengertian ini, manajemen mengandung unsur-unsur kegiatan yang bersifat pengelolaan. Manajemen dapat dikatakan sebagai ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, dengan didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan.¹

Menurut James Stoner yang dikutip oleh Handoko, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.²

Manajemen juga diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian organisasi agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Karakteristik manajemen terletak pada proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan. Kegiatan manajemen mengandung tindakan-tindakan manajerial yang khas dengan memanfaatkan manusia dan sumber lainnya dalam suatu organisasi.³

Dengan demikian, bisa dipahami bahwa manajemen adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok untuk mencapai tujuan kelompoknya. Sehingga manajemen harus dilakukan dengan baik agar tercapai tujuan yang diinginkan dengan memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya lain yang mendukung kegiatan tersebut.

¹Anton Athoillah, *Dasar-dasar Manajemen*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm 13.

²T. Hani Handoko, *Manajemen*, Edisi II, BPKE, Yogyakarta, 2001, hlm. 8.

³A.T. Soegito, *Manajemen Strategik*, UPGRIS Press, Semarang, 2015, hlm.1.

2. Fungsi Manajemen

Pada umumnya, fungsi manajemen yang termasyhur adalah *planning, organizing, actuating* dan *controlling* atau yang sering dikenal dengan POAC. Secara singkat dapat dikatakan bahwa:

- a. Perencanaan berarti tindakan mendeterminasi sasaran-sasaran dan arah tindakan yang akan diikuti.
- b. Pengorganisasian adalah tindakan mendistribusi pekerjaan antara kelompok yang ada dan menetapkan serta memerinci hubungan-hubungan yang diperlukan.
- c. Menggerakkan berarti merangsang anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan tugas-tugas mereka dengan kemauan baik dan secara antusias.
- d. Mengawasi berarti mengawasi aktivitas-aktivitas agar sesuai dengan rencana-rencana.⁴

3. Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran merupakan usaha dan tindak kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional di sekolah dan usaha maupun tindakan guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas yang dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan juga pembelajaran.⁵

Dengan demikian manajemen pembelajaran berarti usaha untuk mengelola pembelajaran dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan serta evaluasi pembelajaran agar mampu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

4. Tingkatan Manajemen Pembelajaran

Seperti penjelasan diatas bahwa manajemen pembelajaran berasal dari dua kata, yaitu manajemen dan pembelajaran. Kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal *manus* yang berarti tangan dan

⁴ A.T.Soegito, *Pergeseran Paradigmatik Manajemen Pendidikan*, FIS UNNES, Semarang, 2013, hlm. 31.

⁵Syaiful Sagala, *Konsep dan Wawasan Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2003, hlm. 140.

agere yang berarti melakukan. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.⁶

Pembelajaran berasal dari kata "*instruction*" yang berarti "pengajaran". Menurut E. Mulyasa, pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar sebagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap.⁷

Pada dasarnya pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta didik, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan (*goal based*). Oleh karenanya, segala interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dan mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.⁸

Manajemen pembelajaran adalah sebagai usaha dan tindak kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional di sekolah dan usaha maupun tindakan guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan juga pembelajaran dengan memanfaatkan SDM dan sumber daya lainnya di sekolah.

⁶ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 3.

⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 100.

⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 57.

Tingkatan manajemen pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. *Top Management* atau manajemen tingkat atas yang sering di sebut chief executive officer atau top manager. Manajer yang disebut disini adalah kepala sekolah
- b. *Middle management* atau manajemen tingkat menengah sering di sebut kepala bagian. Dalam sekolah, posisi ini di ampu oleh waka kurikulum, wali kelas dan guru.
- c. *Lower management* atau manajemen tingkat bawah yang dikenal pula dengan istilah operasional(supervisor, kepala seksi,dan mandor). Dala sekolah, posisi ini di ampu oleh staf tenaga kependidikan.⁹

5. Tujuan Manajemen Pembelajaran

Pada umumnya tujuan perlu dirumuskan dalam merancang suatu program pendidikan. Begitu pula dalam manajemen pembelajaran perlu dirancang agar berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Semua tujuan mengarah pada satu titik, yaitu efektif dan efisien. Begitu pula manajemen pembelajaran bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan secara efektif dan efisien.

Dalam proses belajar mengajar, ada beberapa alasan tujuan perlu dirumuskan, yaitu:

- a. Rumusan tujuan yang jelas dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas keberhasilan proses pembelajaran.
- b. Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai pedoman dan panduan kegiatan belajar mengajar siswa.
- c. Tujuan pembelajaran dapat membantu dalam mendesain pembelajaran.
- d. Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran.¹⁰

⁹ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 3.

¹⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Kencana, Jakarta, 2011, hlm. 122-123.

Berdasarkan hal tersebut, maka guru sebagai pendidik harus mampu memahami dan terampil dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pada hakikatnya tujuan pembelajaran adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah menerima atau menempuh pengalaman.¹¹ Hasil dari penguasaan peserta didik tersebut berupa kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian, manajemen pembelajaran bertujuan agar terciptanya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan bermakna. Terciptanya peserta didik yang mampu mengembangkan potensinya, serta tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

B. Konsep Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Penerapan

Menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain, penerapan adalah hal, cara atau hasil. Adapun menurut Lukman Ali, penerapan adalah mempraktekkan, memasang. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Adapun unsur-unsur penerapan meliputi :

- a. Adanya program yang dilaksanakan
- b. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
- c. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.¹²

¹¹ Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran; Konsep Dasar, Teori dan Aplikasi*, Pustaka Rizki Putra, Bandung, 2012, hlm. 19.

¹² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 57.

2. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan¹³. Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.¹⁴

Definisi di atas dapat ditarik satu pemahaman bahwa, pembelajaran adalah proses yang disengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu. Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebutan yang diberikan kepada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dan menjelaskannya pada tingkat tertentu.¹⁵

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam (PAI) berarti bidang studi Agama Islam.¹⁶ Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subyek peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan

¹³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2003, hlm. 61.

¹⁴ Dr.E.Mulyasa, M.Pd, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 90.

¹⁵ H. M. Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999, hlm. 4.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1995, hlm. 8.

mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Selain itu PAI bukanlah sekedar proses usaha mentransfer ilmu pengetahuan atau norma agama melainkan juga berusaha mewujudkan perwujudan jasmani dan rohani dalam peserta didik agar kelak menjadi generasi yang memiliki watak, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur serta kepribadian muslim yang utuh.¹⁷

Jadi pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.¹⁸

3. Komponen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Komponen-komponen pembelajaran yakni tujuan, guru, siswa, pendekatan, materi, metode, dan media, untuk penjelasannya sebagai berikut:

a. Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian atau profesinya mengajar.¹⁹ Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di rumah, dan sebagainya. Guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material, misalnya sangat jauh dari harapan. Kesejahteraan dan peningkatan kualitas guru memang masih kurang memperoleh perhatian optimal dari pemerintah. Hal ini tercermin dari politik

¹⁷ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, Gunung jati dan Yayasan al-Qalam, Semarang, 2002, cet.1, hlm. 18.

¹⁸ Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, Misaka Galiza, Jakarta, 2003, cet. III, hlm. 14.

¹⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, Edisi III, hlm. 330.

anggaran pemerintah yang dialokasikan untuk guru dalam setiap tahun yang masih jauh dari angka layak, apalagi ideal.

Terlepas dari semua persoalan rumit yang harus dihadapi dalam hidup kesehariannya, guru tetaplah sosok penting yang cukup menentukan dalam proses pembelajaran. Walaupun sekarang ini ada berbagai sumber belajar alternatif yang lebih kaya, seperti buku, jurnal, majalah, internet, maupun sumber belajar lainnya, guru tetap menjadi kunci untuk optimalisasi sumber-sumber belajar yang ada, guru tetap menjadi sumber belajar yang utama. Tanpa guru, proses pembelajaran tidak akan dapat berjalan secara maksimal.²⁰ Guru dengan kemuliaannya dalam menjalankan tugas tidak mengenal lelah, hujan dan panas bukan rintangan bagi guru yang memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi. Banyak peranan yang diperlukan guru sebagai pendidik, antara lain yaitu:

- 1) Korektor, sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik.
- 2) Inspirator, guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.
- 3) Informator, sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

²⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 1-4.

- 4) Organisator, dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.²¹
- 5) Motivator, sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.
- 6) Inisiator, dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.
- 7) Fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.
- 8) Pembimbing, perananan ini harus lebih dipentingkan, tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Ketidakmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru.
- 9) Demonstrator, dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya dengan cara memperagakan apa yang akan diajarkan.
- 10) Pengelola kelas, maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar didalamnya.
- 11) Mediator, media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm. 43.

menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai mediator guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik.

- 12) Supervisor, kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukannya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya.
- 13) Evaluator, sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.²²

Sebagai seorang guru PAI harus mempunyai standar kompetensi, kompetensi tersebut adalah:

- 1) Kompetensi pedagogik merupakan serangkaian kecerdasan yang dimiliki guru agar mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik .
- 2) Kompetensi kepribadian, kompetensi ini mengacu pada serangkaian kemampuan menampilkan diri pribadi sebagai pribadi yang dapat menjadi teladan bagi orang lain. Guru dituntut menjadi *uswatun hasanah* bagi anak didiknya dan masyarakat sekitarnya.
- 3) Kompetensi sosial merupakan seperangkat kecerdasan yang memungkinkan seseorang mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun sesuai dengan lingkungannya.
- 4) Kompetensi professional merupakan *hardskill* yang berkaitan dengan penguasaan bidang keilmuan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawab guru.
- 5) Kompetensi kepemimpinan, kompetensi ini dalam (Permenag Nomor 16 Tahun 2010, pasal 6 ayat 1), yaitu:
 - a) Kepemimpinan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan pembelajaran ajaran agama dan perilaku akhlak

²² *Ibid.*, hlm. 48.

mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran.

- b) Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.
- c) Kemampuan menjadi innovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas siswa.
- d) Kemampuan menjaga, mengendalikan dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

b. Peserta Didik

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), peserta didik didefinisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Potensi dimaksud umumnya terdiri dari tiga kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.²³

Hak dan kewajiban peserta didik diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak:

- 1) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
- 2) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

²³ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 2.

- 3) Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanyatidak mampu membayai pendidikannya.
- 4) Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orangtuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
- 5) Pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara.
- 6) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan

Dilihat dari dimensi etis, peserta didik pun memiliki beberapa kewajiban:

- 1) Mematuhi dan menjunjung tinggi semua aturan dan peraturan berkenaan dengan operasi yang aman dan tertib di sekolah.
- 2) Menghormati dan mematuhi semua ajaran yang bersifat edukatif dari kepala sekolah, guru, staf sekolah, dan para pihak yang terhubung dengan sekolah.
- 3) Menghormati orang tua atau wali peserta didik dan manusia pada umumnya
- 4) Menghormati sesama peserta didik
- 5) Menggunakan bahasa yang baik dan benar
- 6) Ikut bekerja sama dalam menjaga gedung, fasilitas, dan barang-barang milik sekolah
- 7) Menjaga kebersihan ruang kelas, sekolah, dan lingkungannya
- 8) Menunjukkan kejujuran, kesoponan, dan kebaikan dalam hubungan dengan sesama siswa, anggota staf, dan orang dewasa
- 9) Hadir dan pulang sekolah tepat waktu, kecuali dalam keadaan khusus, seperti sakit dan keadaan darurat lainnya.²⁴

²⁴ *Ibid.*, hlm. 6

c. Pendekatan dalam pembelajaran

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (direct instruction), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran discovery dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif. Terdapat dua pendekatan yakni pendekatan ilmiah dan non ilmiah. Pendekatan ilmiah bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria berikut:

- 1) Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- 2) Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik bebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- 3) Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
- 4) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir berdasarkan hipotesis dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu dengan yang lain dari substansi atau materi pembelajaran.
- 5) Mendorong dan meginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespons substansi atau materi pembelajaran.

- 6) Berbasis pada konsep, teori dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan.
- 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas, dan menarik sistem penyajiannya.
- 8) Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai non-ilmiah yang meliputi intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis.²⁵

d. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan isi atau substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Materi pembelajaran merupakan sebuah pengetahuan, ketrampilan, dan juga sebuah sikap yang harus dimiliki oleh semua peserta didik agar memenuhi standart pembelajaran kompetensi yang telah ditetapkan. Tanpa materi proses belajar mengajar tidak akan berjalan. Oleh karena itu seorang pendidik yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai materi yang akan diajarkannya. Materi pembelajaran diusung dan dikembangkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran adalah demi berkembangnya pancadaya, yaitu daya takwa, cipta, karsa, dan karya peserta didik.²⁶

Materi pembelajaran merupakan sebuah sarana untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran juga sangat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Materi pembelajaran mengacu pada kondisi dan pengembangan budaya manusia yang diwakili unsur-unsur perilaku sehari-hari ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan agama dari hal yang paling kecil dan sederhana hingga ke yang paling kompleks dan super canggih. Dalam format pendidikan formal, materi pembelajaran biasanya dikemas dalam bentuk kurikulum, meliputi seluruh pengalaman belajar yang menjadi tanggung jawab pendidik . Fungsi Materi pembelajaran yaitu:

²⁵ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2014, hlm. 196-197.

²⁶ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2009, hlm. 55.

- 1) Sebagai bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran.
 - 2) Menambah dan memperluas pengetahuan siswa.
 - 3) Menjadi dasar pengetahuan kepada siswa untuk pembelajaran lebih lanjut.
 - 4) Sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan belajar.
 - 5) Membangun kemampuan untuk melakukan asesmen-diri atas hasil pembelajaran yang dicapai.
- e. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan.²⁷ Seiring dengan perkembangan zaman, banyak sekali metode-metode yang digunakan dalam dalam pendidikan islam, ada metode problem sloving, metode eksperimen, ceramah, diskusi, tanya jawab dan lain sebagainya. Agar terciptanya suasana belajar yang menyenangkan seorang pendidik harus mampu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik atau keadaan dari peserta didik. Tiap-tiap kelas memungkinkan menggunakan metode yang berbeda dengan kelas yang lainnya, untuk itu seorang pendidik harus menguasai metode – metode pembelajaran. Adapun fungsi dari sebuah metode adalah:

- 1) Untuk memperlancar dan memudahkan proses belajar
- 2) Membantu pendidik dalam menjelaskan sebuah materi
- 3) Membantu peserta didik untuk menjadi lebih berani, aktif dan mandiri.

Metode dalam pembelajaran banyak sekali, namun disini kami hanya akan menjelaskan beberapa metode saja. Berikut adalah beberapa macam metode dalam pembelajaran:

²⁷ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Islam*, Bandung, PT Refika Aditama, 2009, hlm. 29.

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar. Seperti ditunjukkan oleh Mc Leish, melalui ceramah, dapat dicapai beberapa tujuan. Dengan metode ceramah, guru dapat mendorong timbulnya inspirasi bagi pendengarnya. Adapun kelebihan dari metode ceramah adalah:

- a) Materi yang diberikan terurai dengan jelas.
- b) Tidak membutuhkan tenaga yang banyak.
- c) Suasana kelas berjalan dengan tenang karena murid melakukan aktivitas yang sama, sehingga guru dapat mengawasi murid sekaligus.

Sedangkan kelemahan dari metode ceramah adalah:

- a) Guru lebih aktif sedangkan murid pasif karena perhatian hanya terpusat pada guru saja.
- b) Interaksi cenderung berpusat pada guru
- c) Cenderung membosankan dan perhatian siswa berkurang karena guru kurang memperhatikan faktor – faktor kurang psikologis siswa, sehingga bahan yang dijelaskan menjadi kabur.²⁸

2) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah proses pelibatan dua orang peserta atau lebih untuk berinteraksi saling bertukar pendapat, dan atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan diantara mereka. Pembelajaran yang menggunakan metode diskusi merupakan pembelajaran yang bersifat interaktif. Menurut Mc. Keachie-Kulik dari hasil penelitiannya, dibanding metode ceramah, metode diskusi dapat

²⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2008, hlm. 289.

meningkatkan anak dalam pemahaman konsep dan keterampilan memecahkan masalah. Dalam berdiskusi diharapkan peserta dapat berpartisipasi dalam forum diskusi. Kelebihan metode diskusi yaitu:

- a) Terjadi interaksi yang tinggi antara komunikator dan komunikan
- b) Dapat membantu siswa untuk berfikir lebih kritis
- c) Memotivasi atau memberi stimulasi kepada siswa agar berfikir kritis, mengeluarkan pendapatnya, serta menyumbangkan pikiran-pikirannya.

Adapun kelemahan dari metode diskusi yaitu:

- a) Alokasi waktu yang sulit karena banyak memakan waktu.
 - b) Tidak semua argument bisa dilayani atau di ajukan untuk dijawab.²⁹
- 3) Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi merupakan metode yang paling efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban secara sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Adapun kelebihan metode demonstrasi yaitu:

- a) Perhatian siswa lebih dapat terpusatkan pada pelajaran yang diberikan.
- b) Kesalahan-kesalahan yang terjadi bila pelajaran itu diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh yang konkrit.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 289.

- c) Memberi motivasi yang kuat untuk siswa agar lebih giat belajar.
- d) Siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung.

Sedangkan kelemahan metode demonstrasi yaitu:

- a) Bila alatnya terlalu kecil atau penempatannya kurang tepat menyebabkan demonstrasi itu tidak dapat dilihat jelas oleh seluruh siswa.
 - b) Bila waktu tidak tersedia cukup, maka demonstrasi akan berlangsung terputus-putus atau berjalan tergesa-gesa.³⁰
- 4) Metode Eksperimental

Metode pembelajaran eksperimental adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana siswa melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajarinya. Dalam metode ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri dengan mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang obyek yang dipelajarinya, adapun kelebihan metode eksperimen yaitu:

- a) Siswa terlatih menggunakan metode ilmiah dalam menghadapi segala masalah.
- b) Mereka lebih aktif berfikir dan membuktikan sendiri kebenaran suatu teori.
- c) Siswa dalam melaksanakan eksperimen selain memperoleh ilmu pengetahuan juga menemukan pengalaman praktis serta ketrampilan menggunakan alat-alat percobaan.

Sedangkan kelemahan dari metode eksperimen adalah:

- a) Seorang guru harus benar-benar menguasai materi yang diamati dan harus mampu mengatur siswanya.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 293.

b) Memerlukan waktu dan biaya yang cukup besar.³¹

5) Metode Study Tour (Karya Wisata)

Metode study tour (karya wisata) adalah metode mengajar dengan mengajak peserta didik mengunjungi suatu objek guna memperluas pengetahuan dan selanjutnya peserta didik membuat laporan dan mendiskusikan serta membukukan hasil kunjungan tersebut dengan didampingi oleh pendidik. Kelebihan dari metode karya wisata adalah:

- a) Siswa dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh para petugas obyek karya wisata itu serta mengalami dan menghayati langsung.
- b) Siswa dapat melihat kegiatan para petugas secara individu atau kelompok dan menghayatinya secara langsung
- c) Siswa dapat bertanya jawab menemukan sumber informasi yang pertama untuk memecahkan segala macam persoalan yang dihadapi.
- d) Siswa memperoleh bermacam-macam pengetahuan dan pengalaman yang terintegrasi.

Adapun kelemahan metode karya wisata adalah:

- a) Karena dilakukan diluar sekolah dan jarak yang cukup jauh maka memerlukan transport yang mahal dan biaya yang mahal
- b) Menggunakan waktu yang lebih panjang dari pada jam sekolah
- c) Biaya yang tinggi kadang-kadang tidak terjangkau oleh siswa maka perlu bantuan dari sekolah.³²

f. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari “medium” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Jadi media adalah perantara atau pengantar pesan dari

³¹ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Islam*, Bandung, PT Refika Aditama, 2009, hlm. 33.

³² Ibid., hlm. 35.

pengirim kepada penerima pesan.³³ Gagne menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dan lingkungannya. Gerlach dan Ely mengatakan, secara garis besar media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun suatu kondisi atau membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.

Batasan lain telah dikemukakan pula oleh para ahli dan lembaga, diantaranya :

- 1) AECT (*Association of Education and Communication Technology*) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran untuk menyampaikan pesan atau informasi. Media sering diganti dengan kata mediator, menurut Fleming adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah mediator, media menunjukkan fungsi atau perannya yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar siswa dan isi pelajaran.
- 2) Heinich mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi, televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan dan sejenisnya adalah media. Hamidjojo dalam Latuheru memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.³⁴

Dapat disimpulkan dari uraian tersebut bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan

³³ Cecep Kustandi, *Media Pembelajaran*, Ghalia Indonesia, Bandung, 2011, hlm. 25.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 27.

lebih baik dan sempurna. Media juga sebagai sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Fungsi media dalam proses belajar mengajar khususnya media visual yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris. Berikut penjelasan dari beberapa fungsi sebagai berikut :

- 1) Fungsi atensi media visual yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.
- 2) Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa.
- 3) Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan – temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar dapat memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan .³⁵
- 4) Fungsi kompensatoris membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

Sedangkan peran media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar serta meningkatkan proses dan hasil belajar.
- 2) Media pembelajaran meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih antara siswa dengan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.

³⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 21.

- 4) Media pembelajaran memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya.

4. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan suatu hal yang sangat penting sebab tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai artinya tujuan merupakan kehendak seseorang untuk mendapatkan dan memiliki serta memanfaatkannya bagi kebutuhan diri sendiri maupun orang lain.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah merupakan suatu proses kegiatan usaha untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang akan dicapai dengan menggunakan usaha atau kegiatan pendidikan.

Rumusan tujuan PAI harus sama dan sebangun dengan tujuan hidup manusia. Dalam al-Qur'an tidak disebutkan secara langsung mengenai tujuan pendidikan. Namun dari beberapa ayat al-Qur'an dapat diinterpretasikan dengan tujuan pendidikan.

Allah menyatakan dalam al-Qur'an bahwa Dia menciptakan manusia dengan tujuan untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Hamba Allah yang cakap dalam melakukan kerja positif konstruktif yang dalam al-Qur'an diistilahkan dengan ahsanu 'amala atau amalan shalih yang pada akhirnya manusia diangkat menjadi Khalifah Allah di bumi sesuai dengan al-Qur'an surat al-An'am ayat 165.³⁶

Berdasarkan pada kehendak Allah SWT terhadap manusia itulah dapat dirumuskan tujuan PAI. PAI harus mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan manusia menurut Islam. Dengan demikian tujuan PAI dapat

³⁶ Burlin Shomad, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, al-Ma'arif, Bandung, 1981, hlm. 24.

diartikan sebagai upaya merealisasikan penghambaan kepada Allah SWT. Dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun secara sosial.³⁷

Selaras dengan tujuan pendidikan yang dikemukakan diatas, tujuan PAI adalah menempatkan manusia yang baik dan budi pekerti luhur yang menyembah Allah dalam pengertian yang benar. Dari pengertian tersebut berarti manusia dapat membangun struktur kehidupan duniawinya sesuai syariat (hukum) dan melaksanakannya untuk menunjang imannya. Makna penyembahan dalam Islam bersifat ekstensif dan komprehensif, yang mana ia tidak terbatas pada pelaksanaan fisik dan ritual agama semata, melainkan mencakup seluruh aspek aktivitas baik itu iman, pikiran, perasaan dan pekerjaan.³⁸

Rumusan tujuan tersebut mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui anak didik dimulai dari tahapan kognitif, yaitu pengenalan ajaran dan nilai-nilai Islam melalui pengetahuan dan pemahaman, dilanjutkan tahapan berikutnya adalah afektif, yaitu proses internalisasi ajaran nilai-nilai Islam ke dalam diri peserta didik melalui penghayatan dan meyakinkannya sehingga menumbuhkan motivasi yang kuat dalam diri peserta didik untuk dapat mengamalkan dan menaati ajaran Islam dalam perilaku sehari-hari (tahapan psikomotorik), sehingga terbangun kehidupan yang menyejahterakan di dunia dan membahagiakan di akhirat.

Hasan Langgulung juga menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan Islam ada 5 yaitu: (a) mempersiapkan seseorang dari segi keagamaan; (b) menyiapkan seseorang dari segi akhlaq; (c) menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial; (d) menyiapkan seseorang dari segi pemikiran; dan (e) menyiapkan seseorang dari segi kesenian.³⁹

³⁷ Abdurrahman Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, hlm. 175.

³⁸ Syed Sajjad Hussein, *Krisis Pendidikan Islam*, terj: Rahmani Astuti, Risalah, Bandung, 1986, hlm. 62.

³⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, al-Husna Zikra, Jakarta, 1955, hlm.66.

Senada dengan hal diatas, Muhammad Athiyah al-Abrasyi, dalam bukunya Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam menyebutkan tujuan pendidikan Islam adalah:

- 1) Pendidikan Islam adalah jiwa dari pendidikan Islam
- 2) Keseimbangan kehidupan duniawi dan ukhrawi
- 3) Memperlihatkan segi-segi kemanfaatan
- 4) Menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajaran dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui (*curiosity*) dan memungkinkan mengkaji ilmu.
- 5) Menciptakan profesionalisme kerja kehidupan dunia dan tidak mengesampingkan hidup kerohanian.⁴⁰

Dari rumusan tujuan yang telah diuraikan oleh para ahli Pendidikan Islam diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya mereka sepakat bahwa pada akhir tujuan dari PAI adalah membentuk kepribadian muslim.

Manusia berkepribadian muslim adalah potret dari kemampuan seseorang mengembangkan sikap hidup dengan penuh ketaqwaan, senantiasa melaksanakan perintah dan menghindari larangan Allah SWT. Sikap tersebut secara ideal akan mengantarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki derajat tinggi di sisi Allah.

5. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pemberlakuan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah menuntut pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Pengelolaan yang semula bersifat sentralistik berubah menjadi desentralistik. Penerapan desentralisasi pengelolaan pendidikan adalah dengan diberikannya wewenang kepada sekolah untuk menyusun kurikulum. Hal itu juga mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

⁴⁰ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, terj: Bustami A. Ghani dan Djohar Bahri, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hlm. 1-4.

yaitu Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional serta Pasal 35 tentang standar nasional pendidikan. Selain itu, juga adanya tuntutan globalisasi dalam bidang pendidikan yang memacu keberhasilan pendidikan nasional agar dapat bersaing dengan hasil pendidikan negara-negara maju.

Desentralisasi pengelolaan pendidikan yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan kondisi daerah perlu segera dilaksanakan. Bukti nyata dari desentralisasi pengelolaan pendidikan ini adalah diberikannya kewenangan kepada sekolah untuk mengambil keputusan berkenaan dengan pengelolaan pendidikan, seperti dalam pengelolaan kurikulum, baik dalam penyusunannya maupun pelaksanaannya di sekolah.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Suatu hal yang perlu diperhatikan ialah beban kurikulum sekolah kita terkenal sangat sarat dengan berbagai macam mata pelajaran sehingga sangat mendera peserta didik. Dalam era informasi hal ini menjadi berlebihan (*redundant*), *ploliferasi ilmu* bukan berarti penambahan beban kurikulum, yang perlu adalah bagaimana cara kita dapat menguasai informasi sebanyak dan setepat mungkin.⁴¹

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, standar kompetensi lulusan, tenaga kependidikan,

⁴¹ Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 176.

sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Pengembangan kurikulum disusun antara lain agar dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) belajar untuk memahami dan menghayati; (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif; (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain; dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Kewenangan sekolah dalam menyusun kurikulum memungkinkan sekolah menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah, dan kondisi daerah. Dengan demikian, daerah dan/atau sekolah memiliki cukup kewenangan untuk merancang dan menentukan hal-hal yang diajarkan, pengelolaan pengalaman belajar, cara mengajar, dan menilai keberhasilan belajar mengajar.

Sedangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkatan perkembangan.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

- c. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
 - d. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan,kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan , pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
 - e. Pencegahan yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
 - f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir nyata), sistem dan fungsionalnya.
 - g. Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khususnya di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁴²
6. Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pengelolaan adalah proses pengaturan suatu kegiatan.⁴³ Sedangkan Pengelolaan Pembelajaran PAI adalah segala upaya untuk mengatur aktivitas pengajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pengajaran khususnya dalam pembelajaran PAI, demi tercapainya tujuan pembelajaran.⁴⁴

Proses pembelajaran selain diawali dengan perencanaan yang bijak serta didukung dengan komunikasi yang baik, juga harus didukung dengan pengembangan strategi yang mampu membelajarkan siswa. Pengelolaan pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan. Proses pengelolaan pembelajaran berada dalam empat variabel interaksi, yaitu :

⁴² *Ibid.*, hlm 40.

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 5

⁴⁴ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm. 11.

1). Variabel pertanda (*presage variables*) yang berupa pendidik; 2). Variabel konteks (*contexts variables*) yang berupa peserta didik; 3). Variabel proses (*process variables*) dan variabel produk (*product variables*) yang berupa perkembangan peserta didik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Guna mencapai tujuan pembelajaran yang optimal maka keempat variabel di atas harus dikelola dengan baik. Dan inilah uraian pengelolaan variable pembelajaran :⁴⁵

a. Pengelolaan guru / pendidik

Pengelolaan guru ataupun pendidik disebut juga sebagai variabel pertanda (*presage variable*). Guru adalah orang yang bertugas membantu murid untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Tugas mengajar bukan hanya sekedar sebagai profesi kerja, melainkan lebih sebagai suatu tuntutan kewajiban yang harus dilaksanakan dengan baik dan terencana. Dalam pengelolaan pembelajaran yang baik seorang pendidik diharapkan memiliki prinsip mengajar yang baik.

Sebagai seorang pendidik guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana yang kondusif. Karena fungsi guru di sekolah sebagai "Bapak atau Ibu" kedua yang bertanggungjawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Sebagaimana yang telah digariskan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu sebagai berikut :

Ing Ngarsa Sung Tuladha yang berarti di depan memberi teladan. Di sini menekankan pentingnya modeling atau keteladanan yang merupakan cara yang paling ampuh dalam mengubah perilaku inovasi seseorang (peserta didik).

Ing Madya Mangun Karsa berarti di tengah menciptakan peluang berprakarsa. Asas ini memperkuat peran dan fungsi guru sebagai mitra setara (di tengah), serta sebagai fasilitator (pencipta peluang). Dengan

⁴⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm 111-112.

menerapkan asas ini para guru perlu mendorong keinginan berkarya dan berkembang pada peserta didik.

Tut Wuri Handayani artinya dari belakang memberikan dorongan dan arahan. Hal ini sama dengan motivator yang harus mengarahkan atau membimbing dan tidak membiarkan peserta didik melakukan hal yang kurang baik ataupun kurang sesuai dengan tujuan pendidikan.

b. Pengelolaan peserta didik (*variable konteks*)

Belajar merupakan kegiatan yang bersifat universal dan multi dimensional. Dikatakan universal karena belajar bisa dilakukan oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun. Pengelolaan peserta didik dapat digunakan dengan cara pengelompokan. Guru dapat mengatur dan merencanakan segala pengaturannya berdasarkan situasi dan kondisi siswa ketika proses belajar mengajar. Menurut Andree ada beberapa macam pengelompokan siswa yaitu :

- 1) *Task planning group*, yaitu bentuk pengelompokan berdasarkan rencana tugas yang akan diberikan oleh guru.
- 2) *Teaching group*, kelompok ini biasa digunakan untuk group teaching, dimana guru memerintahkan suatu hal pada siswa, pada tahap yang sama mengerjakan tugas yang sama dan pada saat yang sama.
- 3) *Seating group*, yaitu pengelompokan yang bersifat umum dimana 4-6 siswa duduk mengelilingi satu meja.
- 4) *Joint learning group*, yaitu pengelompokan siswa dimana satu kelompok siswa bekerja dengan kegiatan yang saling terkait dengan kelompok yang lain. Hasilnya bisa seperti suatu hal yang terkait pula.
- 5) *Collaborative group*, yaitu kelompok kerja yang menitik beratkan pada kerjasama tiap individu dan hasilnya sebagai suatu hal yang teraplikasi.

Pengelompokan siswa juga dapat dibuat berdasarkan kepribadian ataupun perilaku mereka. Hal ini seperti dikemukakan oleh Pollard yang membagi pengelompokan menjadi 5 kelompok besar yaitu :

- 1) *Impulsivity* atau *Reflexivity*. *Impulsivity* adalah orang yang mengerjakan tugas tanpa berpikir terlebih dahulu ataupun bisa dikatakan tergesa-gesa. Sedangkan *reflexivity* adalah orang yang sangat mempertimbangkan tugas tersebut tanpa berkesudahan.
- 2) *Extroversion* atau *Introversion*. *Extroversion* adalah orang yang ramah, terbuka, bahkan kadang-kadang tergantung pada perlakuan teman-teman sekelompoknya. Sedangkan *introversion* adalah orang yang sangat tertutup dan pribadi malah terkadang tidak ingin bergaul dengan orang lain.
- 3) *Anxiety* atau *Adjustment*. Gambaran *anxiety* adalah orang yang merasa kurang dapat bergaul dengan teman, guru atau tidak dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik sedangkan *adjustment* orang yang merasa dapat bergaul dengan baik dengan siapapun dan dapat menyelesaikan masalah dengan baik.
- 4) *Vacillation* atau *Perseverance*. Gambaran *vacillation* adalah orang yang konsentrasinya rendah dan berubah-ubah serta cepat menyerah dalam pekerjaan. Sedangkan *perseverance* adalah orang yang mempunyai daya konsentrasi kuat dan terfokus serta pantang menyerah dalam menyelesaikan pekerjaan.
- 5) *Competitiveness* atau *Collaborativeness*. Gambaran mengenai *competitiveness* adalah orang yang mengukur prestasinya dengan orang lain dan sukar bekerjasama dengan orang lain. Sedangkan *collaborativeness* adalah orang yang sangat bergantung pada orang lain dan tidak dapat bekerja sendiri.

c. Pengelolaan pembelajaran (*variable proses*)

Pengelolaan pembelajaran dikatakan sebagai proses karena pada dasarnya pengembangan kegiatan harus diorientasikan pada fitrah manusia yang mana fitrah itu terdiri dari dimensi yang kesemuanya

harus bisa seimbang. Guna menyeimbangkan semuanya diperlukan adanya suatu ketepatan dalam pendekatan dan metode.

1) Pendekatan

Konsep pendekatan dalam pembelajaran meliputi :

- a) Keimanan, dalam hal ini adalah memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahamannya tentang Tuhan sebagai sumber kehidupan.
- b) Pengalaman, yaitu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlak guna meghadapi tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c) Pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan norma.
- d) Rasionalitas, yaitu usaha memberikan peranan pada akal (rasio) dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan duniawi.
- e) Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati prilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- f) Fungsional, yaitu menyajikan bentuk semua standar materi dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- g) Keteladanan, yaitu menjadikan figur guru serta petugas sekolah ataupun orang tua peserta didik sebagai cermin manusia yang berkepribadian.

2) Metode

Beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu :

a) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik dilakukan secara lisan, yang hendaknya ceramah mudah diterima, isinya mudah dipahami serta mampu menstimulasi peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari ceramah yang disampaikan.

b) Metode Tanya Jawab

Adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik yang mana metode ini dimaksudkan untuk merangsang cara berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.

c) Metode Tulisan

Adalah metode mendidik dengan huruf atau simbol apapun, ini merupakan suatu hal yang sangat penting dan merupakan jembatan untuk mengetahui segala sesuatu yang belum pernah diketahui.

d) Metode Diskusi

Merupakan salah satu cara mendidik yang berupa memecahkan masalah yang dihadapi baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.

e) Metode Pemecahan Masalah (*problem solving*)

Problem solving merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang sesuatu masalah tersebut guna memecahkannya.

f) Pengelolaan lingkungan kelas

Iklm belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses pembelajaran. Namun sebaliknya, iklim belajar yang kurang menyenangkan dan suasana yang kurang baik akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan.

Berkenaan dengan hal tersebut sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan yaitu: ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu pemanasan sebelum masuk pada materi yang akan dipelajari.

7. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Evaluasi Pembelajaran PAI

Secara etimologi, “*evaluasi*” berasal dari kata “*to evaluate*” yang berarti “menilai”. Evaluasi pendidikan agama ialah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan agama. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ampai dimana penguasaan murid terhadap pendidikan yang telah diberikan.⁴⁶

Yang dimaksud dengan penilaian dalam pendidikan adalah keputusan-keputusan yang diambil dalam proses pendidikan secara umum; baik mengenai perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan atau yang menyangkut perorangan, kelompok, maupun kelembagaan.⁴⁷

Oleh karena itu, yang dimaksud dengan evaluasi dalam pendidikan agama Islam adalah pengambilan sejumlah keputusan yang berkaitan dengan pendidikan agama islam guna melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai islam sebagai tujuan dari pendidikan islam itu sendiri.⁴⁸ Atau lebih singkatnya yang

⁴⁶ Zuhairini dkk, “*Metodologi Penelitian Agama*”, Ramadhani, Solo, 1993, hlm.146.

⁴⁷ Arif, Armai, “*Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam*”, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 54.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 54.

dimaksud dengan evaluasi disini adalah evaluasi tentang proses belajar mengajar dimana guru berinteraksi dengan siswa.⁴⁹

b. Tujuan Evaluasi Pembelajaran PAI.

Tujuan evaluasi hasil belajar dalam proses belajar mengajar (termasuk belajar mengajar pendidikan agama): untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh murid, dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Disamping itu agar guru dapat menilai daya guna pengalaman dan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan sekaligus mempertimbangkan hasilnya serta metode mengajar dan sistem pengajaran yang dipergunakan apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan dalam kurikulum.⁵⁰

Tujuan evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Selain itu, program evaluasi bertujuan mengetahui siapa diantara anak didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya, sehingga naik tingkat, kelas maupun tamat sekolah. Sasaran evaluasi tidak hanya bertujuan mengevaluasi anak didik saja, tetapi juga bertujuan mengevaluasi pendidik, sejauh mana ia bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan islam.⁵¹

c. Fungsi Evaluasi Pembelajaran PAI

Sebagai salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam, evaluasi berfungsi sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui sejauh mana efektifitas cara belajar dan mengajar yang telah dilakukan benar-benar tepat atau tidak, baik

⁴⁹ Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm.130.

⁵⁰ Zuhairini dkk, *op.cit.*, hlm, 147.

⁵¹ Choirul Anam, *op.cit.*, hlm. 25.

yang berkenaan dengan sikap pendidik/ guru maupun anak didik/murid.

- 2) Untuk mengetahui hasil prestasi belajar siswa guna menetapkan keputusan apakah bahan pelajaran perlu diulang atau dapat dilanjutkan.
- 3) Untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh murid dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan Islam.
- 4) Sebagai bahan laporan bagi orang tua murid tentang hasil belajar siswa. Laporan ini dapat berbentuk buku raport, piagam, sertifikat, ijazah dll.
- 5) Untuk membandingkan hasil pembelajaran yang diperoleh sebelumnya dengan pembelajaran yang dilakukan sesudah itu, guna meningkatkan pendidikan.⁵²

d. Macam Evaluasi Pembelajaran PAI.

Macam-macam jenis evaluasi hasil belajar dalam proses belajar mengajar pendidikan agama di sekolah dapat dibedakan ke dalam:⁵³

1) Evaluasi *Formatif*

Evaluasi *Formatif* yaitu evaluasi yang dilakukan sesudah diselesaikan satu pokok bahasan. Dengan demikian evaluasi hasil belajar jangkannya pendek. Dalam pelaksanaannya di sekolah evaluasi *formatif* ini merupakan ulangan harian.

2) Evaluasi *Sumative*

Evaluasi *Sumative* yaitu evaluasi yang dilakukan sesudah diselesaikan beberapa pokok bahasan. Dengan demikian evaluasi *sumative* adalah evaluasi hasil belajar jangka panjang. Dalam pelaksanaannya di sekolah, kalau evaluasi *formative* dapat disamakan dengan ulangan harian, maka evaluasi *sumative* dapat

⁵² Arief, Armai, "Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam", Ciputat Press, Jakarta, 2004, hlm. 58.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 151.

disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir catur wulan atau akhir semester.

3) Evaluasi *Placement*

Jika cukup banyak calon siswa yang diterima di suatu sekolah sehingga diperlukan lebih dari satu kelas, maka untuk pembagian diperlukan pertimbangan khusus. Apakah anak yang baik akan disatukan di satu kelas ataukah semua kelas akan diisi dengan campuran anak baik, sedang dan kurang, maka diperlukan adanya informasi. Informasi yang demikian dapat diperoleh dengan cara evaluasi placement. Tes ini dilaksanakan pada awal tahun pelajaran untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa berkaitan dengan materi yang telah disampaikan.⁵⁴

4) Evaluasi *Diagnostic*

Evaluasi *Diagnostic* ialah suatu evaluasi yang berfungsi untuk mengenal latar belakang kehidupan (psikologi, fisik dan milliau) murid yang mengalami kesulitan belajar yang hasilnya dapat digunakann sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.⁵⁵

e. Alat-alat Penilaian.

Pada pelaksanaan evaluasi hasil belajar pengajaran agama, anda akan diperkenalkan dengan tiga bentuk evaluasi, yaitu:⁵⁶

1) Tes tertulis

Ialah tes, ujian atau ulangan, yang dialami oleh sejumlah siswa secara serempak dan harus menjawab sejumlah pertanyaan atau soal secara tertulis dalam waktu yang sudah ditentukan. Terdapat dua jenis tes tertulis, yaitu tes esai dan Obyektive tes.

⁵⁴ Hasan, Basyri dan Beni, Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 210.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 152.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 26.

2) Tes Lisan

Ialah bila sejumlah siswa sorang demi seorang diuji secara lisan oleh seorang penguji atau lebih.

3) Observasi

Ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati siswa atau sekelompok siswa secara langsung. Dalam rangka evaluasi hasil belajar, observasi digunakan sebagai alat evaluasi untuk menilai kegiatan-kegiatan belajar yang bersifat keterampilan atau aspek Psikomotor.

8. Manfaat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Bahwa Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan *resultat* (hasil) yang tidak dapat diketahui dengan segera, berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembuatnya. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan-kesalahan langkah pembentuknya terhadap anak didik dapat dihindarkan. Oleh karena itu, lapangan tugas dan sasaran pendidikan adalah makhluk yang sedang tumbuh dan berkembang yang mengandung berbagai kemungkinan. Bila kita salah membentuk, maka kita akan sulit memperbaikinya.

Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtariah yang secara paedagogis mampu mengembangkan hidup anak didik kepada arah kedewasaan/kematangan yang menguntungkan dirinya. Oleh karena itu, usaha ikhtariah tersebut tidak dapat dilakukan hanya berdasarkan atas *trial and error* (coba-coba) atau atas dasar keinginan dan kemauan pendidik tanpa dilandasi dengan

teori-teori kependidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara *paedagogis*.

Selain itu juga, pendidikan agama Islam memberikan bahan-bahan informasi tentang pelaksanaan Pendidikan agama Islam tersebut. Ia memberikan bahan masukan yang berupa (*Input*) kepada ilmu ini, mekanisme proses kependidikan Islam dari segi operasional dapat dipersamakan dengan proses mekanisme yang berasal dari penerimaan *input* (bahan masukan), lalu di proses dalam kegiatan pendidikan (dalam bentuk kelembagaan atau non kelembagaan yang disebut *truput*. Kemudian berakhir pada *output* (hasil yang yang diharapkan). Dari hasil yang diharapkan itu timbul umpan balik (*feed back*) yang mengoreksi bahan masukan (*input*). Mekanisme proses semacam ini terus selama proses kependidikan terjadi. Semakin banyak diperoleh bahan masukan (*input*) dari pengalaman operasional itu, maka semakin berkembang pula pendidikan agama Islam.⁵⁷

C. Konsep Sistem Kredit Semester (SKS)

1. Pengertian Sistem Kredit Semester

Sistem Kredit Semester (SKS) adalah sistem penye-lenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan. Beban setiap mata pelajaran pada SKS dinyatakan dalam satuan kredit semester (sks). Beban belajar satu sks meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur dan satu jam kegiatan mandiri.⁵⁸

2. Tujuan Sistem Kredit Semester

Tujuan Sistem Kredit semester adalah sebagai berikut:

- a. Memberi kesempatan kepada siswa yang mempunyai kemampuan lebih untuk menyelesaikan studinya dalam waktu yang lebih cepat dari waktu yang seharusnya.

⁵⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2001, hlm. 27.

⁵⁸ M.Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan: Dalam Teori, Aplikasi dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 328.

- b. Memberikan siswa kesempatan kepada siswa untuk merencanakan masa studinya.
 - c. Memberikan kemungkinan sistem penilaian kemajuan belajar siswa dapat diselenggarakan secara berjenjang dan teratur.
 - d. Memudahkan pelaksanaan bimbingan informal kepada siswa.
 - e. Menghasilkan output lebih berkualitas.
 - f. Menjamin koordinasi dan efektivitas pembelajaran.⁵⁹
3. Ciri-ciri Sistem Kredit Semester
- a. Peserta didik menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti pada setiap semester sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya;
 - b. Peserta didik yang berkemampuan dan berkemauan tinggi dapat mempersingkat waktu penyelesaian studinya dari periode belajar yang ditentukan dengan tetap memperhatikan ketuntasan belajar;
 - c. Peserta didik didorong untuk memberdayakan dirinya sendiri dalam belajar secara mandiri;
 - d. Peserta didik dapat menentukan dan mengatur strategi belajar dengan lebih fleksibel;
 - e. Peserta didik memiliki kesempatan untuk memilih kelompok peminatan, lintas minat, dan pendalaman minat, serta mata pelajaran sesuai dengan potensinya;
 - f. Peserta didik dapat pindah ke sekolah lain yang sejenis dan telah menggunakan SKS dan semua kredit yang telah diambil dapat dipindahkan ke sekolah yang baru (*transfer kredit*);
 - g. Sekolah menyediakan sumber daya pendidikan yang lebih memadai secara teknis dan administratif;
 - h. Penjadwalan kegiatan pembelajaran diupayakan dapat memenuhi kebutuhan untuk pengembangan potensi peserta didik yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan; dan

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 329.

- i. Guru memfasilitasi kebutuhan akademik peserta didik sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.⁶⁰
4. Kurikulum Sistem Kredit Semester

Secara umum struktur kurikulum dan beban belajar SKS mengacu pada permendikbud no.59 tahun 2014, terdiri dari mata pelajaran A dan B (umum) dan C (peminatan). Bebab belajar untuk SMA berjumlah 260 jam pelajaran yang dapat ditempuh secara bervariasi. Dengan demikian, SMA penyelenggara SKS dapat menyusun struktur kurikulum dan beban belajar tiap semester secara bervariasi. Dua model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model kontinu dan diskontinu (*on/off*). Berikut adalah penjelasannya:

- a. Model Kontinu

Pada model kontinu, setiap mata pelajaran selalu muncul di setiap semester. Dalam hal ini pemilihan beban belajar berlaku ketika peserta didik memilih tambahan jam pembelajaran atau beban belajar pada beberapa atau semua mata pelajaran sesuai dengan kemampuan dan pilihannya. Penambahan pelajaran berimplikasi pada penambahan unit pembelajaran (konten) dan kegiatan yang diperlukan.

Pada layanan kelompok model kontinu, sekolah dapat menyusun variasi pembelajaran sesuai dengan kecepatan belajarnya. Struktur kurikulum dapat disusun secara beragam, terdiri atas: 6 semester, 5 semester dan atau 4 semester.

Berikut contoh struktur kurikulum dan beban belajar kontinu enam semester disajikan dalam tabel:

⁶⁰ Model Pengembangan Sistem Kredit Semester Sekolah Menengah Atas, Direktorat Pengembangan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, hlm. 12.

Tabel: 2.1.
Contoh Struktur Kurikulum dan Beban Belajar SKS Pola Kontinu
Enam Semester

No.	Mata Pelajaran	Semester/Beban (JP)						JML
		1	2	3	4	5	6	
Kelompok A (Umum)								
1.	PAI	3	3	3	3	3	3	18
2.	PKn	2	2	2	2	2	2	12
3.	B. Indonesia	4	4	4	4	4	4	24
4.	Matematika	4	4	4	4	4	4	24
5.	Sejarah Indonesia	2	2	2	2	2	2	12
6.	B. Inggris	2	2	2	2	2	2	12
Kelompok B (Umum)								
7.	Seni Budaya	2	2	2	2	2	2	12
8.	PJOK	3	3	3	3	3	3	18
9.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2	2	2	2	12
Kelompok C (Peminatan)								
10.	MP 1	3	3	4	4	4	4	22
11.	MP 2	3	3	4	4	4	4	22
12.	MP 3	3	3	4	4	4	4	22
13.	MP 4	3	3	4	4	4	4	22
14.	MP 5	3	3	4	4	4	4	22
15.	MP 6	3	3	4	4	4	4	6
Jumlah Beban Belajar (JP)		42	42	44	44	44	44	260

Sumber: Model Pengembangan Sistem Kredit Semester Sekolah Menengah Atas, Direktorat Pengembangan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, hlm. 13.

Keterangan:

- 1) MP 1, MP 2, MP 3 dan atau MP 4 adalah mata pelajaran peminatan utama yang terdiri atas kelompok MIPA, IPS, dan Ilmu Bahasa.
- 2) MP 5, MP 6 dan atau MP 4 adalah mata pelajaran lintas minat diluar peminatan utama.

Dari tabel di atas bisa diketahui bahwa model pembelajaran kontinu adalah model pembelajaran yang setiap semester ada dan terus berlanjut materinya dari semester awal sampai semester akhir.

b. Model Diskontinu (*On/Off*)

Model Diskontinu (*On/Off*), mata pelajaran disusun dalam bentuk serial. Untuk mengakomodasi peserta didik yang cepat, maka jumlah serial maksimum adalah 4 seri. Dengan serial mata pelajaran ini, sekolah menyusun peta pembelajaran atau road map untuk enam, lima dan empat semester secara bervariasi. Berikut contoh struktur kurikulum dan beban belajar diskontinu model seri 4 disajikan dalam tabel berikut:

Tabel: 2.2.

Contoh Kurikulum dan Beban Belajar SKS Pola Diskontinu
(*On/Off*) Empat Semester

No.	Mata Pelajaran	Semester/Beban Belajar				JML
		1	2	3	4	
Kelompok A (Umum)						
1.	PAI	6	6	6		18
2.	PKn	4	4	4		12
3.	B. Indonesia	6	6	6	6	24
4.	Matematika	6	6	6	6	24
5.	Sejarah Indonesia	4	4	4		12
6.	B. Inggris	4	4	4		12
Kelompok B (Umum)						

7.	Seni Budaya	4	4	4		12
8.	PJOK	4	4	5	5	18
9.	Prakarya dan Kewirausahaan	4	4	4		12
Kelompok C (Peminatan)						
10.	MP 1	3	3	4	4	22
11.	MP 2	3	3	4	4	22
12.	MP 3	3	3	4	4	22
13.	MP 4	3	3	4	4	22
14.	MP 5	3	3	4	4	22
15.	MP 6	3	3	4	4	6
Jumlah Beban Belajar (JP)						260

Sumber: Model Pengembangan Sistem Kredit Semester Sekolah Menengah Atas, Direktorat Pengembangan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, hlm. 15.

Keterangan:

- 1) MP 1, MP 2, MP 3 dan atau MP 4 adalah mata pelajaran peminatan utama yang terdiri atas kelompok MIPA, IPS, dan Ilmu Bahasa.
- 2) MP 5, MP 6 dan atau MP 4 adalah mata pelajaran lintas minat diluar peminatan utama.

Selanjutnya struktur kurikulum dengan serial mata pelajaran menjadi acuan untuk merancang peta pembelajaran (*road map*) yang disediakan sebagai pilihan oleh peserta didik sesuai dengan kecepatan belajar dan strategi belajarnya. Peserta didik dapat memilih masa studi 4, 5 atau 6 semester sesuai dengan kecepatan masa belajarnya. Disisi lain, untuk masa studi 5 atau 6 semester diberikan variasi road map yang disusun untuk mengakomodasi distribusi lebih merata terkait beban kerja guru 24 jam tatap muka.⁶¹

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 15.

5. Model Pembelajaran Sistem Kredit Semester

a. Unsur-unsur Beban Belajar

Beban belajar setiap mata pelajaran pada SKS dinyatakan dalam sks. Beban belajar satu sks meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur dan satu jam kegiatan mandiri, yang pengertiannya sebagai berikut:

- 1) Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dan pendidik.
- 2) Kegiatan terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai kompetensi dasar. Waktu penyelesaian penugasan terstruktur ditentukan oleh pendidik.
- 3) Kegiatan mandiri adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai kompetensi dasar. Waktu penyelesaian diatur oleh peserta didik atas dasar kesepakatan dengan pendidik.⁶²

b. Cara Menetapkan Beban Belajar

Penetapan beban belajar sks untuk SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK ditetapkan sebagai berikut:

- 1) Beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran pada:
 - a) SMP/MTs berlangsung selama 40 menit
 - b) SMA/MA berlangsung selama 45 menit
 - c) SMK/MAK berlangsung selama 45 menit
- 2) Waktu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri bagi peserta didik pada SMP/MTs maksimum 50% dari jumlah waktu kegiatan tatap muka dari mata pelajaran yang bersangkutan.
- 3) Waktu untuk penugasan terstruktur dari kegiatan mandiri bagi peserta didik pada SMA/MA/SMK/MAK maksimum 60% dari

⁶² M.Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan: Dalam Teori, Aplikasi dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015 hlm. 329-330.

jumlah waktu kegiatan tatap muka dari mata pelajaran yang bersangkutan⁶³

Tabel: 2.3.

Tabel Pembagian Kegiatan Pembelajaran Sistem SKS

Kegiatan	Sistem Paket	Sistem SKS
Tatap muka	45 menit	45 menit
Penugasan Terstruktur	60% x 45 menit = 27 menit	45 menit
S Kegiatan Mandiri		45 menit
Jumlah	72 menit	135 menit

Sumber: M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan: Dalam Teori, Aplikasi dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 330.

Cara menetapkan beban belajar sks untuk SMA/MA. Sebelum menetapkan beban belajar sks untuk SMA/MA yaitu memadukan semua komponen beban belajar, baik untuk Sistem Paket maupun untuk SKS, sebagaimana yang tercantum pada tabel berikut:

Berdasarkan pada Tabel diatas dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa untuk menetapkan beban belajar 1 sks yaitu dengan formula sebagai berikut:

$$1 \text{ sks} = \frac{135}{72} = 1,88 \text{ jam pembelajaran}$$

72

Dengan demikian, beban belajar sks untuk SMA/MA dengan mengacu pada rumus tersebut dapat ditetapkan bahwa setiap pembelajaran dengan beban 1 sks sama dengan beban belajar 1,88 jam pembelajaran pada Sistem Paket. Agar lebih jelas lagi perhatikan tabel berikut:

⁶³*Ibid.*, hlm.330.

Tabel: 2.4.

Konversi Jam Pelajaran (JP) Ke Bentuk SKS

Sistem Paket	SKS
1,88 Jam Pelajaran	1 sks
3,76 Jam Pelajaran	2 sks
5,64 Jam Pelajaran	3 sks
7,52 Jam Pelajaran	4 sks

Sumber: M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan: Dalam Teori, Aplikasi dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 331.

c. Beban Belajar Minimal

Agar proses pembelajaran disetiap satuan pendidikan yang menggunakan SKS dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien perlu ditetapkan batas minimal beban belajar sks. Beban belajar yang harus ditempuh oleh peserta didik SMA/MA yaitu minimal 130 sks yang dapat ditempuh paling cepat 2 tahun (4 semester) dan paling lama 5 tahun (10 semester). Untuk SMK/MAK yaitu minimal 144 sks yang dapat ditempuh paling cepat 2 tahun (4 semester) dan paling lama 5 tahun (10 semester).⁶⁴

d. Komposisi Belajar Minimal

Komposisi beban belajar di SMA/MA dan SMK/MAK adalah sebagai berikut:

- 1) Komposisi beban belajar untuk peserta didik SMA/MA terdiri atas kelompok A (wajib), B (wajib) dan salah satu dari kelompok C (peminatan), serta lintas minat dan/atau pendalaman minat.
- 2) Komposisi beban belajar untuk peserta didik SMK/MAK terdiri atas kelompok A (wajib), B (wajib) dan C1 (kelompok pelajaran bidang keahlian), C2 (kelompok mata pelajaran dasar program

⁶⁴ Model Pengembangan Sistem Kredit Semester Sekolah Menengah Atas, Direktorat Pengembangan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, hlm. 12.

keahlian), dan salah satu dari C3 (kelompok mata pelajaran paket keahlian).⁶⁵

3) Kriteria Pengambilan Beban Belajar

Kriteria yang digunakan dalam pengambilan beban belajar adalah sebagai berikut:

- a) Fleksibilitas dalam SKS yaitu peserta didik diberi keleluasaan untuk menentukan beban belajar pada setiap semester.
- b) Pengambilan beban belajar oleh peserta didik didampingi oleh Pembimbing Akademik, Setiap siswa akan mendapatkan Kartu Rencana Studi (KRS)
- c) Kriteria yang digunakan untuk menentukan beban belajar bagi peserta didik yaitu:
 - i. Pengambilan beban belajar (jumlah sks) pada semester 1 sesuai dengan prestasi yang dicapai pada satuan pendidikan sebelumnya atau hasil tes seleksi masuk dan/atau penempatan peserta didik baru
 - ii. Pengambilan beban belajar (jumlah sks) semester berikutnya ditentukan berdasarkan Indeks Prestasi (IP) yang diperoleh pada semester sebelumnya
 - iii. Peserta didik wajib menyelesaikan mata pelajaran yang tertuang dalam Struktur Kurikulum
 - iv. Satuan Pendidikan dapat mengatur penyajian mata pelajaran secara tuntas dengan prinsip “on and off” yaitu suatu mata pelajaran bisa diberikan hanya pada semester tertentu dengan mempertimbangkan ketuntasan kompetensi pada setiap semester,⁶⁶
- e. Penilaian, Penentuan Indeks Prestasi dan Kelulusan
Pengaturan mengenai penilaian, penentuan indeks prestasi dan kelulusan adalah sebagaimana diuraikan dibawah ini:

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 14.

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 332-333.

1) Penilaian

a) Penilaian setiap mata pelajaran meliputi kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kompetensi pengetahuan dan keterampilan menggunakan skala 1-4 (kelipatan 0,33), sedangkan kompetensi sikap menggunakan skala Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K), yang dapat dikonversikan ke dalam predikat A-D seperti pada tabel berikut ini:

Tabel: 2.5.

Konversi Skala 1-4 ke Predikat Huruf A-D

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4	4	SB
A -	3,66	3,66	
B +	3,33	3,33	B
B	3	3	
B -	2,66	2,66	
C +	2,33	2,33	C
C	2	2	
C -	1,66	1,66	
D +	1,33	1,33	K
D	1	1	

Sumber: M. Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan: Dalam Teori, Aplikasi dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 333.

- b) Ketuntasan minimal untuk seluruh kompetensi dasar pada kompetensi pengetahuan dan keterampilan yaitu 2,66 (B-)
- c) Pencapaian minimal untuk kompetensi sikap adalah B.

Untuk kompetensi yang belum tuntas, kompetensi tersebut dituntaskan melalui pembelajaran remedial sebelum melanjutkan ke kompetensi berikutnya. Untuk mata pelajaran yang belum tuntas pada semester berjalan, dituntaskan melalui pembelajaran remedial sebelum memasuki semester berikutnya.⁶⁷

2) Penentuan Indeks Prestasi (IP)

Penentuan Indeks Prestasi untuk tingkat SMA/MA adalah sebagai berikut:

- a) IP merupakan rata-rata gabungan hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan yang masing-masing dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$IP = \frac{\sum N \times sks}{\text{Jumlah sks}}$$

Keterangan:

IP : Indeks Prestasi

N : Jumlah mata pelajaran

Sks : Satuan kredit semester yang diambil
setiap mata pelajaran

Jumlah sks : Jumlah sks dalam satu semester

- b) Peserta didik pada semester 2 dan seterusnya dapat mengambil sejumlah mata pelajaran dengan jumlah sks berdasarkan IP semester sebelumnya dengan ketentuan sebagai berikut:
 - i. IP < 2,66 dapat mengambil maksimal 24 sks
 - ii. IP 2,66-3,32 dapat mengambil maksimal 28 sks

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 333-334.

- iii. IP 3,33-3,65 dapat mengambil maksimal 32 sks
- iv. IP > 3,65 dapat mengambil maksimal 36 sks

3) Kelulusan

Peserta didik dapat memanfaatkan semester pendek hanya untuk mengulang mata pelajaran yang belum tuntas. Bagi yang sudah tuntas (mencapai ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh sekolah) tidak diperbolehkan untuk mengikuti semester pendek. Kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan yang menyelenggarakan SKS dapat dilakukan pada setiap akhir semester. Peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan setelah:

- a) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran
 - b) Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran
 - c) Lulus ujian sekolah/madrasah, dan
 - d) Lulus Ujian Nasional.⁶⁸
6. Program Sistem Kredit Semester Kelas Reguler Dan Siswa Cerdas Istimewa (SCI)
- a. Program Kelas Reguler

Pelaksanaan Kelas Reguler dilaksanakan pada sistem pembelajaran secara umum yaitu enam semester. Hal ini di samakan dengan tingkat penyelesaian pendidikan pada siswa SMA yaitu 3 tahun. Dalam kelas reguler, sistem penyelenggaraan pembelajaran sama dengan aturan baku SKS yang berlaku dalam struktur kurikulum SKS. Struktur kurikulum SKS yang dimaksud adalah struktur kurikulum yang mana lama belajarnya mulai 3 tahun-5 tahun.⁶⁹

⁶⁸ Model Pengembangan Sistem Kredit Semester Sekolah Menengah Atas, Direktorat Pengembangan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, hlm. 16.

⁶⁹ Nur Syamsudin, Direktorat Pengembangan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Pelaksanaan SKS SMA Implementasi Kurikulum 2013*, Hlm. 30.

b. Program Kelas SCI

Pelaksanaan SKS memungkinkan peserta didik dapat menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan kecepatan belajarnya. Peserta didik dengan kecepatan belajar tinggi dapat menyelesaikan pembelajaran paling cepat dua tahun. Peserta didik dengan kecepatan belajar normal dapat menyelesaikan rata-rata selama tiga tahun, atau mengatur pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya dalam lima, tujuh, atau delapan semester.

Peserta didik yang dapat menyelesaikan pembelajaran dalam dua tahun harus menempuh beban belajar rata-rata 30 sks tiap semester. Pengambilan beban belajar tiap semester ditentukan berdasarkan IP yang diperoleh semester sebelumnya. Jika di semester pertama telah ditempuh 24 sks, maka pada semester 2, 3, dan 4 rata-rata harus menempuh 35–36 sks tiap semester. Untuk dapat mengambil beban belajar 34 s.d 36 sks IP semester 2 di atas 3,60 yang sangat tinggi. Perolehan IP tinggi seperti ini dapat diraih oleh peserta didik dengan kerja keras dan kecerdasan tinggi, bahkan umumnya terjadi pada siswa khusus dengan kecerdasan istimewa (SCI).

Sekolah penyelenggara SKS dapat memberikan layanan bagi siswa cerdas istimewa (SCI) dengan pembelajaran khusus sesuai dengan kemampuan dan daya dukung. Pembelajaran khusus bagi siswa cerdas istimewa dapat dilakukan dengan merekonstruksi secara khusus strategi tatap muka dan tugas terstruktur. Sekolah dapat menyusun kriteria beban belajar secara khusus bagi siswa cerdas istimewa.

Kriteria penentuan siswa cerdas istimewa dilakukan oleh sekolah dengan mengacu pada karakteristik SCI, yaitu:

- 1) Memiliki tingkat kecerdasan intelegensi tinggi di atas rata-rata secara konsisten.
- 2) Memiliki riwayat belajar istimewa secara konsisten.
- 3) Memiliki karakter mandiri, cepat memahami, gemar membaca, dan motivasi tinggi dalam belajar.

- 4) Memiliki keingintahuan dan kreativitas tinggi serta komitmen tinggi dalam melaksanakan tugas yang ditunjukkan dengan skor kreativitas (CQ) dan komitmen tugas (TC).

Dengan kriteria SCI dan pembelajaran khusus yang dirancang, maka beban tatap muka terjadwal di semester 2, 3, dan 4 di atas 30 sks setiap hari rata-rata sama dengan peserta didik lain dengan beban 22-24 sks. Dengan demikian peserta didik yang memenuhi kriteria SCI dapat menyelesaikan pembelajaran dalam 4 semester dengan jadwal masuk dan pulang relatif sama.⁷⁰

Beban belajar khusus bagi peserta didik yang memenuhi kriteria SCI disajikan seperti pada contoh tabel berikut ini:

Tabel: 2.6.

Distribusi Beban Belajar Layanan SCI

No	Mata Pelajaran	Beban sks tiap Semester dan Konversi Jam Pelajaran (JP)			
		1	2	3	4
Kelompok Wajib					
Kelompok A					
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti		3 (3)	3 (3)	3 (3)
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan		2 (2)	2 (2)	2 (2)
3	Bahasa Indonesia	3 (6)	3 (4)	3 (4)	3 (4)
4	Matematika	3 (6)	3 (4)	3 (4)	3 (4)
5	Sejarah Indonesia		2 (2)	2 (2)	2 (2)
6	Bahasa Inggris	2 (4)	2 (2)	2 (2)	
Kelompok B					
1	Seni Budaya		2 (2)	2 (2)	2 (2)
2	Prakarya dan Kewirausahaan		2 (2)	2 (2)	2 (2)
3	Penjasorkes	2 (4)	2 (2)	2 (2)	3 (3)
Kelompok Peminatan (C)					
<i>Matematika dan Ilmu Alam</i>					
1	Matematika	3 (6)	3 (4)	3 (4)	2 (2)
2	Biologi	3 (6)	3 (4)	3 (4)	2 (2)
3	Fisika	3 (6)	3 (4)	3 (4)	2 (2)
4	Kimia	3 (6)	3 (4)	3 (4)	2 (2)
<i>Ilmu-ilmu Sosial</i>					

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 30.

No	Mata Pelajaran	Beban sks tiap Semester dan Konversi Jam Pelajaran (JP)			
1	Geografi				
2	Sejarah				
3	Sosiologi				
4	Ekonomi				
Pendalaman Minat atau Lintas Minat					
1	Bahasa Arab				3 (3)
2	Geografi				
3	Ekonomi	3 (6)	3 (3)	3 (3)	2 (2)
Jumlah sks dan jam pelajaran (JP)		25 (50)	36 (40)	36 (40)	33 (35)

Sumber: Nur Syamsudin, Direktorat Pengembangan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Pelaksanaan SKS SMA Implementasi Kurikulum 2013*, hlm. 29.

Keterangan:

Layanan khusus SCI diasumsikan muncul di semester 2 sehingga di semester 1 memiliki beban yang sama dengan peserta didik lainnya.

D. Penelitian Terdahulu

Pertama: *Tesis karya Luthfi Muftia Ati (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), Implementasi Sistem Kredit Semester Dan Dampaknya Terhadap Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti Kelas X Di Sma Negeri 1 Kebumen Tahun 2015*, tesis ini menjelaskan bahwa implementasi dari sks sekolah guru adalah memodifikasi sistem kurikulum regular menjadi berbasis sks, menentukan beban belajar, menyusun jadwal pelajaran dengan pola on and off dan menentukan mata pelajaran bagi peserta didik pada setiap semesternya. Implementasi sks bagi guru adalah memodifikasi silabus menjadi silabus serial mata pelajaran, membuat RPP, mengolah dan menginput nilai, bagi guru pembimbing akademik memberikan bimbingan peserta didik dan menjalin komunikasi dengan BK serta orang tua peserta didik. Implementasi bagi peserta didik adalah bisa menyelesaikan 2 tahun pembelajaran, menyelesaikan 130sks dan melakukan registrasi setiap semester. Dampaknya adalah menjadi

tidak runtut karena belum ada panduan lengkap dan alokasi untuk pembelajaran PAI bertambah.⁷¹

Kedua: Tesis yang ditulis oleh Rosed Amirudin (UIN Malang) berjudul “Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Malang” mahasiswa jurusan tarbiyah pendidikan agama Islam Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim mendapatkan kesimpulan bahwa implementasi SKS dalam pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Malang, pendidik sudah menyusun perencanaan, pengolahan dan penilaian pembelajaran dengan baik sesuai dengan langkah-langkah yang ada dan format yang ada dalam KTSP.⁷²

Letak originalitas penelitian adalah pada pemilihan lokasi penelitian yaitu SMA Negeri 01 Negeri Kudus. Yang mana telah diketahui bahwa penelitian yang sebelumnya berlokasi SMA Negeri 01 Kebumen dan SMA Negeri 02 Malang dan berfokus pada implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya diketahui bahwa belum pernah ada yang melakukan penelitian tesis di SMA Negeri 01 Kudus, terutama yang menyentuh wilayah pembelajaran PAI pada Sistem Kredit Semester (SKS). Selanjutnya, penelitian ini dianggap penting karena SMAN 01 Kudus sebagai satu-satunya sekolah sekarisidenan Pati yang menerapkan SKS sangat disayangkan sekali jika tidak ada yang menyentuh kedalamnya. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Sistem Kredit Semester di SMA Negeri 01 Kudus*.

E. Kerangka Pikir

Pendidikan agama Islam adalah merupakan usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk mengubah perilaku dan menjadikan agama Islam sebagai jalan hidup. Pendidikan agama Islam bagi anak-anak sangat penting sekali karena dengan adanya pendidikan agama Islam akan terbentuk kepribadian

⁷¹ Lutfi Muftia Ati, Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

⁷² Rosed Amirudin, “Implementasi Sistem Kredit Semester (SKS) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Malang”

utama menurut ukuran-ukuran Islam. Untuk mengetahui terbentuknya kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran Islam diperlukan adanya kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam untuk mengirim pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Kegiatan pembelajaran akan terarah dengan digunakannya metode, sumber, model, media, tujuan dan materi pembelajaran, yang digunakan secara bertahap dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kriteria untuk mengevaluasi tujuan pembelajaran adalah adanya keterkaitan dengan tujuan kulikuler, tujuan kelembagaan, kesesuaian dengan tingkat perkembangan anak, kesesuaian dengan indikator pembelajaran, penggunaan kata kerja operasional dalam indikator serta unsur-unsur penting yang ada dalam kompetensi, hasil belajar dan indikator.

Kriteria untuk mengevaluasi materi pembelajaran adalah kesesuaian antara materi dengan kompetensi dan hasil belajar, ruang lingkup materi, urutan logis materi, kesesuaian dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik dan waktu yang tersedia. Kriteria penggunaan metode dan media adalah kesesuaian dengan kondisi kelas, kesesuaiannya dengan perkembangan peserta didik kesesuaiannya dengan kompetensi, kemampuan pendidik dalam menggunakan metode dan waktu yang tersedia.

Kriteria-kriteria yang sudah disebutkan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dalam bentuk prosedur pelaksanaan pembelajaran di dalamnya terdapat jenis-jenis kegiatan, sarana pendukung, efektifitas dan efisiensi pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini dilakukan oleh pendidik untuk mengirim pengetahuan lewat materi pembelajaran, tentunya terdapat kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran, menciptakan suasana yang kondusif, menyiapkan peralatan yang diperlukan, membimbing peserta didik, menentukan teknik penilaian dan menerapkan kedisiplinan kelas.

Kegiatan ini dilakukan oleh pendidik bersama dengan peserta didik dan peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran. Peran peserta didik itu seperti, memahami jenis kegiatan, mengerjakan tugas-tugas, perhatian, istirahat, motivasi, minat dan bakat, umpan baik, kesulitan belajar dan

kesempatan melaksanakan praktik dalam situasi yang nyata. Komponen-komponen dalam evaluasi saling terkait satu sama lain dan bila dalam pelaksanaan kegiatan ada keterkaitan antar komponen maka tujuan akan tercapai

Penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) merupakan suatu model tawaran baru dalam model pembelajaran anak di sekolah. Sistem tersebut tidak bisa dimiliki semua sekolah, hanya sekolah yang memenuhi standar SKM yang bisa menerapkan sistem tersebut. Hal tentu akan mempengaruhi kualitas kerja semua aktor di sebuah sekolah untuk belajar dan berusaha membekali diri dengan pengetahuan tentang manajemen Sistem Kredit Semester (SKS).

Manajemen merupakan hal yang wajib dimiliki oleh sebuah sekolah. Karena dengan manajemen, visi dan misi sekolah bisa tercapai. Dengan manajemen pula, akan diketahui apa saja program yang harus direncanakan dan dilaksanakan, serta kebutuhan yang harus dipenuhi.

Dengan adanya Sistem Kredit Semester (SKS) diharapkan bisa mendukung tingkat pemahaman anak didik, karena sistem ini menggunakan pendekatan saintifik. Namun, tentunya manajemen yang tepat sangat diperlukan untuk mewujudkan tujuan sekolah yaitu mencetak generasi muda yang berkompeten secara pengetahuan dan spiritual.

Adanya manajemen yang tepat akan sangat mendukung cita-cita bangsa yang ingin mencetak generasi muda dan berkompeten secara pengetahuan dan spiritual. Sehingga sangat penting adanya kegiatan program manajemen kurikulum SKS dan aplikasinya guna tercipta penerapan program Sistem Kredit Semester (SKS) yang bermutu, khususnya pada penyerapan mata Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sangat penting bagi kehidupan anak di masa depan tentang penguasaan agamanya. Maka, sangat dirasa pentinglah adanya penelitian ini.

Bermaksud agar lebih mudah dipahami dan secara simple peneliti menjelaskan pembahasan kerangka konseptualnya dengan bagan sebagai berikut:

Bagan I. Bagan Kerangka Berpikir

